

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2011-2015

Dina Marfirah*¹, Fazli Syam BZ*²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala

Email: dinamarfirah.id@gmail.com*¹, fazlisyambz@feb.unsyiah.ac.id*²

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of institutional ownership, board of directors, audit quality, audit committee, and leverage against tax avoidance. The population in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2011 to 2015 with the number of 132 companies. The samples were selected in the study using purposive sampling method. Testing the influence of institutional ownership, board of directors, audit quality, audit committee, and leverage against tax avoidance measures. Research analysis using multiple linear regression with SPSS 20.0. The results showed there were 46 companies meeting the targets set out in the study population. Based on the test results of multiple linear analysis with a significance level of 35.8%, the results of this study concluded that: (1) institutional ownership effect on tax avoidance (2) commissioners effect on tax avoidance (3) The tax effect on audit quality avoidance (4) audit committee influence on tax avoidance (5) the leverage effect on tax avoidance.

Keywords : *institutional ownership , board of directors , audit quality , audit committee , leverage , tax avoidance .*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang secara berkelanjutan melaksanakan pembangunan nasional demi mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Sumber pendanaan dalam meningkatkan laju pertumbuhan dan pelaksanaan pembangunan nasional sebagian besar berasal dari pajak. Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang – Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara untuk kemakmuran rakyat (UU nomor 28 tahun 2007). Pajak memegang peranan penting dalam mendukung kemandirian finansial suatu negara. Oleh karena itu, peraturan perpajakan harus dibuat sedemikian rupa agar saat menjalankan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Wajib pajak terkadang kurang menyadari akan tugas dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, pada sebagian besar di antara rakyat tidak akan pernah meresap kewajibannya membayar pajak sedemikian rupa, sehingga memenuhinya tanpa menggerutu. Bahkan bila ada sedikit kemungkinan

saja, mereka pada umumnya cenderung untuk meloloskan diri dari setiap pajak. Hal ini telah dan bukan hanya terjadi saat sekarang ini saja tetapi sejak lama, dan tidak hanya terjadi di beberapa negara saja, melainkan pada setiap orang, baik itu secara pribadi maupun kelompok -badan di banyak negara memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap pajak Mangoting, (1999). Di Indonesia penghindaran pajak terjadi sejak tahun 2005 menurut catatan terdapat 750 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang ditengarai melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan kerugian dalam jangka waktu 5 tahun berturut-turut dan tidak membayar pajak Bappenas, (2005), hal tersebut harus diantisipasi dan dicegah beserta diterapkan secara fokus karena dapat merugikan negara.

2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua

jajaran perusahaan. Prinsip-prinsip pokok tersebut adalah:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Untuk mewujudkan *corporate governance* yang baik, prinsip-prinsip tersebut harus dicapai dengan kerjasama yang baik dengan pihak di dalam maupun di luar perusahaan. *Corporate governance* merupakan salah satu konsep yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Penulis memilih

dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan konsentrasi kepemilikan saham sebagai indikator *corporate governance* dalam penelitian ini.

Leverage

Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik yang merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang akan menimbulkan suatu efek yang biasa disebut dengan *leverage*. Gibson (1990) menyatakan bahwa “*the use of debt, called leverage, can greatly affect the level and degree of change in the common earning*”, artinya penggunaan hutang, disebut pengungkit, sangat dapat memengaruhi tingkat derajad dan tingkat perubahan pendapatan saham. Selain itu, Schall dan Harley (1992) mendefinisikan *leverage* sebagai “*the degree of firm borrowing*”, artinya *leverage* sebagai tingkat pinjaman perusahaan. Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Permasalahan *leverage* akan selalu dihadapi oleh perusahaan, bila perusahaan tersebut menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi merupakan beban atau biaya tetap yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari fungsi pelaksanaan investasi, sedangkan biaya finansial merupakan beban atau biaya yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan fungsi pendanaan. Jadi, beban atau biaya tetap sebenarnya merupakan risiko yang harus ditanggung perusahaan dalam pelaksanaan keputusan-keputusan keuangan. Besar kecilnya risiko tersebut perlu diketahui agar dapat diantisipasi dengan meningkatkan volume kegiatan usaha.

Tax Avoidance

Pembayaran pajak penghasilan pada perusahaan merupakan pengiriman atau transfer kekayaan dari perusahaan kepada pemerintah maka beban pajak yang dibayarkan tersebut merupakan biaya yang besar bagi perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan akan cenderung melakukan usaha penghindaran pajak (*tax avoidance*) sebagai upayanya agar dapat membayar

dengan seefisien mungkin. Oleh karena itu, penghindaran pajak ini merupakan persoalan yang unik. Sebab, disatu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, sedangkan disisi yang lain penghindaran pajak tersebut tidak diinginkan. Dalam buku yang berjudul “mengintip kiprah konsultan pajak di Indonesia” dari beberapa ilustrasi dan contoh kasus yang digambarkan pada buku tersebut tentang praktek *tax avoidance* tersebut adalah perbuatan yang salah menurut kesimpulan dari Loen dan Meliala (2009). Praktek penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan (perusahaan) sering kali dilakukan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan menurut Budiman dan Setiyono (2012).

Tax avoidance adalah proses pengambilan *tax* faktor yang relevan dan matrial *non tax* faktor untuk menentukan apakah, kapan, bagaimana, dan dengan siapa (pihak mana) melakukan transaksi, operasi, dan hubungan dagang yang memungkinkan tercapainya beban pajak pada *tax events* yang serendah mungkin dan sejalan dengan tercapainya tujuan usaha maupun lainnya menurut Ngadiman (1994). *Tax avoidance* dilakukan untuk berbagai aspek perpajakan yang bersifat legal karena tujuannya untuk meminimalkan beban dan pembayaran pajak atau memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Semakin cepatnya pertumbuhan suatu negara maka akan banyak pula perusahaan atau badan usaha asing yang melakukan investasi pada negara tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang sangat maksimal.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan dari penelitian ini, yakni penelitian dari Annisa dan Kurniasih (2012), Dewi dan Jati (2014), Pohan (2009), Pranata, Puspa, dan Herawati (2013), Kurniasih dan Sari (2013), dan Richardson dan Lanis (2007). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah mencari tahu pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

3. Metode Penelitian

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa data yang diperoleh melalui sumber yang telah dipublikasikan. Data yang dibutuhkan dalam

penelitian berupa laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2011-2015.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dimulai dengan tahap melakukan studi kepustakaan, seperti mempelajari buku-buku dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian, dan pengkajian data yang dibutuhkan, seperti jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data, dan gambaran mengenai cara pengolahan data. Selanjutnya, mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan untuk menjawab persoalan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif, yaitu suatu analisis yang menguraikan atau menggambarkan bagaimana menentukan pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah data yang akan diolah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki nilai residual yang mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Nilai residual dapat diketahui berdistribusi normal atau tidaknya dilihat dari nilai *asymptotic significance*. Jika nilai *asymptotic significance* di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 maka diartikan bahwa nilai residual terdistribusi tidak normal, sebaliknya jika nilai *asymptotic significance* di atas tingkat signifikan maka diartikan bahwa nilai residual terdistribusi normal Ghazali, (2011:160).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi menurut Ghozali (2011:105), dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *tolerance* $> 0,10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara menggunakan uji Glejser, yaitu keputusan dapat diambil jika variabel independen mempunyai nilai signifikan yang secara statistik mempengaruhi variabel terikat ($\text{sig} > 0,05$), maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika variabel independen tidak mempunyai nilai signifikan secara statistik mempengaruhi variabel ($\text{sig} > 0,05$), maka dapat dikatakan ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas Ghozali, (2011:139). Model yang baik adalah apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berskala atau *time series*. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model *Durbin-Watson*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi Ghozali, (2011:110) yaitu:

- 1) $0 < \text{nilai DW} < \text{dl}$ = adanya autokorelasi positif
- 2) $\text{dl} < \text{nilai DW} < \text{du}$ = tidak ada autokorelasi positif
- 3) $\text{du} < \text{nilai DW} < 4-\text{du}$ = tidak ada autokorelasi
- 4) $4-\text{du} < \text{nilai DW} < 4-\text{dl}$ = tidak ada autokorelasi negative
- 5) $4-\text{dl} < \text{nilai DW} < 4$ = ada autokorelasi negative

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah upaya menjelaskan hubungan antara variabel independen (kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage*) terhadap satu variabel dependen (*tax avoidance*) Subramanyam dan John, (2013). Oleh

karena itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*).

Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Tax avoidance
a	= Konstanta
X ₁	= Kepemilikan Institusional
X ₂	= Dewan Komisaris
X ₃	= Kualitas Audit
X ₄	= Komite Audit
X ₅	= Leverage
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅	= Koefisien Regresi
e	= epsilon (<i>error term</i>)

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen Ghozali, (2007). Uji statistik F dilakukan dengan cara *quick look*, yaitu melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika F hitung $> F$ tabel atau jika nilai Sig F $> 0,05$, maka hipotesis diterima.
2. Jika F hitung $< F$ tabel atau jika nilai Sig F $< 0,05$, maka hipotesis ditolak.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial Ghozali, (2007). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti, secara parsial variabel independen tidak pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti, secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (antara nol dan satu) menunjukkan persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat Subramayam dan Wild, (2013).

4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda sehingga perlu dilakukan pengajuan asumsi klasik agar hasil pengujian regresi berganda bersifat efisien dan tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, dan keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal. Uji asumsi klasik yang pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas data melalui analisis statistik dengan melakukan uji statistik *nonparametric one sample kolmogorov-smirnov*.

Uji asumsi klasik pertama dilakukan adalah uji normalitas data Tabel 1 menunjukkan pengujian normalitas.

Berdasarkan Tabel 1 data disimpulkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 Ghozali, (2009:114). Setelah variabel terdistribusi normal maka data tersebut dapat digunakan untuk menguji statistik lainnya.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas data dapat dilakukan dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Suatu model regresi yang bebas dari multikolonieritas memiliki angka VIF disekitar 1 dan

angka *tolerance* mendekati satu. Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 2, jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 atau VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolonieritas Ghozali, (2009:106).

Tabel 2 menunjukkan nilai VIF dan *tolerance* dari masing-masing variabel, yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage*. Nilai *tolerance* untuk kelima variabel > 0,10 dan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang digunakan terbebas dari multikolonieritas antar variabel bebas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar-residual tidak heterogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik *scatterplot*.

Berdasarkan gambar 1 yang menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi dapat dikatakan baik apabila terhindar dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan *Durbin Watson Test*. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% untuk 230 sampel (n) nilai $dU = 1,768$ dan $4-dU = 2,232$. Nilai Durbin Watson 2,058 sehingga $1,768 < 2,058 < 2,232$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada data tersebut.

2. Pengujian Hipotesis

a. Hasil Regresi Linier Berganda

Nilai koefisien regresi masing-masing variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage* untuk variabel dependen *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berdasarkan hasil dapat dilihat pada Tabel 4.

Persamaan regresi linier berganda dengan pengukuran *tax avoidance* yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan statistik seperti yang terlihat pada tabel 4 adalah:

$$Y = -1,053 + 0.446X_1 + 0.211X_2 + 0.134X_3 + 0.503X_4 - 0.040X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

- 1) Konstanta (a) sebesar -1,053 Artinya, jika kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage* dianggap konstan.
- 2) Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0.446. Artinya setiap kenaikan 100% kepemilikan institusional meningkatkan persentase indeks *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 sebesar 44,6%.
- 3) Koefisien regresi dewan komisaris sebesar 0.211. Artinya setiap kenaikan 100% dewan komisaris meningkatkan persentase *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 sebesar 21,1%.
- 4) Koefisien regresi kualitas audit sebesar 0.134. Artinya setiap kenaikan 100% kualitas audit meningkatkan persentase *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 sebesar 13,4%.
- 5) Koefisien regresi komite audit sebesar 0,503. Artinya setiap kenaikan 100% komite audit menaikkan persentase *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 sebesar 50,3%.
- 6) Koefisien regresi *leverage* sebesar -0.040. Artinya setiap kenaikan 100% *leverage* menurunkan persentase *tax avoidance* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 sebesar 4%.

b. Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Untuk pengujian hipotesis pertama dilakukan pengujian uji F. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada dasarnya nilai F diturunkan dari tabel ANOVA (*analysis of variance*), yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh hasil uji signifikansi variabel independen (X) dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* diterima.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Dasar keputusan yang diambil adalah dengan melihat tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (5%). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Variabel kepemilikan institusional (X₁) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima.
- 2) Variabel dewan komisaris (X₂) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat

dilihat dari nilai signifikansi 0,02 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima.

- 3) Variabel kualitas audit (X₃) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* diterima.
- 4) Variabel komite audit (X₄) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis kelima (H₅) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dapat diterima.
- 5) Variabel *leverage* (X₅) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian, hipotesis kelima (H₅) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* diterima.

d. Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian regresi linier berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R²). Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen (kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Hasil pengujian menunjukkan nilai R² seperti terlihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai R² diperoleh sebesar 0.372 atau sebesar 37,2%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 37,2% variasi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 disebabkan oleh kelima variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage*, sedangkan 0.628 atau 62,8% sisanya

disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Kesimpulan, Keterbatasan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit, komite audit, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
- 2) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
- 3) Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
- 4) Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
- 5) Komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
- 6) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi *tax avoidance*.
- 2) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur saja. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada perusahaan lain yang juga memiliki *tax avoidance* yang tinggi yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, antara lain:

- 1) Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 hingga 2015, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga tidak memperoleh persepsi dari pihak perpajakan.
- 3) Penelitian ini menggunakan *content analysis* yang tentu dipengaruhi oleh subjektivitas masing-masing peneliti sehingga berbeda pada setiap peneliti.

Upaya untuk mendorong *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dapat dilakukan dengan mengelola kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan *leverage*. Mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, kualitas audit dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Daftar Pustaka

- Annisa, Nuralifnida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol. 8 (2), hal 95-189.
- Bappenas, www.bappenas.go.id, diakses tanggal 26 Februari 2015.
- Budiman, Judi dan Setiyono, 2012. "Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)". Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Dewi, Kristiana dan I Ketut Jati. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Corporate Governance pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia.
- Ghozali, I. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, RS., 1990. Principles of Nutritional Assessment. *Oxford University Press*. New York.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* Vol 18, No.1, Halaman 58-65.
- Loen, Daniel Alexander dan Meliala, Adrianus, 2009. "Mengintip Kiprah Konsultan Pajak di Indonesia". *Badan Penerbit Murai Kencana*, Jakarta.
- Mangoting, Yenni. 1999. *Tax Planing: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak*.
- Ngadiman. 1994. "Tax Planning". *Tesis*. Jurusan Akuntansi Universitas Indonesia.
- Pohan, Hotman T. 2009. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Rasio Tobin Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. *Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* 4: 113-135.
- Pranata, F. Mashudi, Puspa, D.F dan Herawati. 2013. Pengaruh karakter Eksekutif dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Richardson, Grant dan Roman Lanis. 2007 "Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia". *Journal of Accounting and Public Policy*. (26). hal. 689-704.
- Schall, V., dan Harley. 1992. *Financial Management*. New Jersey: Prantice Hall, 212.

Subramanyam, K. R., Wild, J. J. 2013. Analisis laporan keuangan. *Buku 1 edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		230
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,24692145
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,044
Kolmogorov-Smirnov Z		1,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,165

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 20 (2016)*

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,053	,118		-8,892	,000		
	Kepemilikan Institusional	,446	,075	,331	5,968	,000	,914	1,094
	Dewan Komisaris	,211	,090	,132	2,351	,020	,893	1,119
	Kualitas Audit	,134	,039	,193	3,481	,001	,914	1,094
	Komite Audit	,503	,103	,274	4,888	,000	,894	1,119
	Leverage	-,040	,012	-,178	-3,312	,001	,969	1,032

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: *Output SPSS 20 (2016)*

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,610 ^a	,372	,358	,249662056	2,058

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: *Output SPSS 20 (2016)*

Tabel 4
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,053	,118		-8,892	,000
	Kepemilikan Institusional	,446	,075	,331	5,968	,000
	Dewan Komisaris	,211	,090	,132	2,351	,020
	Kualitas Audit	,134	,039	,193	3,481	,001
	Komite Audit	,503	,103	,274	4,888	,000
	Leverage	-,040	,012	-,178	-3,312	,001

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,610 ^a	,372	,358	,249662056

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: *Output* SPSS 20 (2016)

Tabel 5
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,262	5	1,652	26,511	,000 ^a
	Residual	13,962	224	,062		
	Total	22,225	229			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: *Output* SPSS 20 (2016)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

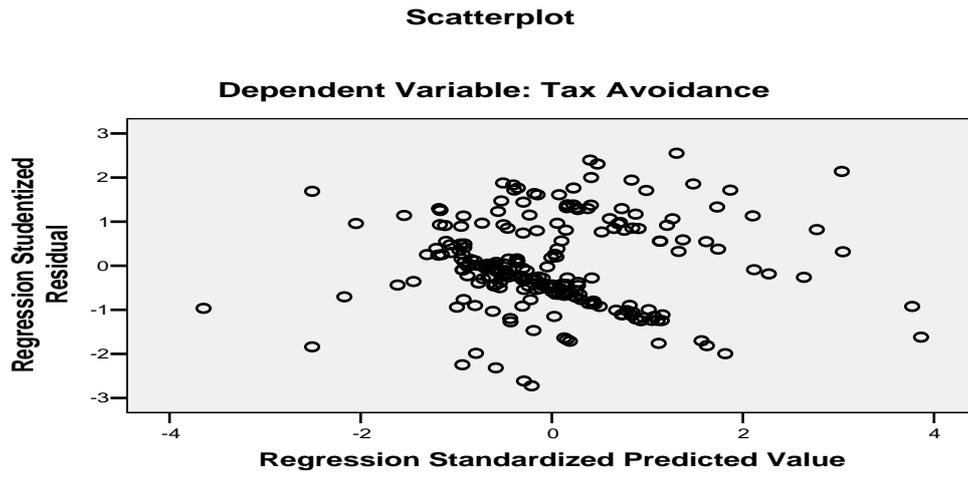
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,610 ^a	,372	,358	,249662056

a. Predictors: (Constant), Leverage, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: *Output* SPSS 20 (2016)



Gambar1 Hasil Uji Heterokedstisitas